

Perilaku Imitasi pada Dewasa Awal Penggemar K-POP

Rully Afrita Harlianty^{1*}
Dara Citra Malasya Fitri²
Galuh Pradnya Farmasita³
Email: Rullyharlianti12@gmail.com

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Sosial dan Bisnis
Universitas Aisyah Pringsewu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku imitasi yang dilakukan oleh dewasa awal karena belakangan ini di Indonesia banyak selebritis yang menjadi topik harian dalam tayangan televisi maupun sosial media, sehingga dewasa awal mengikuti trend saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah individu dewasa awal yang melakukan perilaku imitasi pada penggemar K-Pop yang berusia 19 sampai 40 tahun, tertarik pada kehidupan selebriti terutama *Boyband* atau *Girlband* Korea, kondisi individu yang merasa memiliki hubungan personal yang kuat dengan selebriti idolanya, melakukan intraksi para sosial dengan idol K-Pop, aktif melakukan pencarian informasi mengenai idol K-Pop dan memiliki barang-barang yang berhubungan dengan idolnya. Pemilihan subjek menggunakan *Purposive Sampling* sesuai dengan kriteria di atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku imitasi subjek adalah jenis peniruan langsung dengan mengoleksi poster, hoodie dan MV serta foto-foto idol, subjek juga meniru gaya berpakaian idolnya yaitu dengan menggunakan hoodie. Dalam hal tersebut perilaku yang ditiru oleh subjek termasuk perilaku imitasi yang positif.

Kata Kunci: K-POP, Dewasa Awal, Perilaku Imitasi

PENDAHULUAN

Fenomena terbaru yang terjadi saat ini adalah fenomena hallyu atau *Korean wave* yang terjadi di seluruh penjuru dunia, tak terkecuali dengan Indonesia. *Korean Wave* atau *Korean Fever* merujuk pada peningkatan secara signifikan popularitas budaya Korea Selatan di seluruh dunia sejak abad 21. *Hallyu* atau *Korean Wave* pada hakikatnya merupakan fenomena demam Korea yang disebarkan melalui *Korean Pop Culture* ke seluruh penjuru dunia lewat media massa, dan yang terbesar lewat jaringan internet dan televisi (Sari, 2012). Sumber informasi kini terbuka lebar dari puluhan media cetak dan televisi. Pada saat yang sama di hampir semua kota di sebagian besar wilayah Indonesia mengonsumsi informasi yang sama. Dengan adanya media, baik cetak maupun elektronik mempengaruhi kehidupan kita, memberikan informasi beragam mengenai kehidupan masyarakat dari mode pakaian, rambut,

musik sampai gaya penyanyi atau bintang film, dan pada saat yang sama bisa dinikmati oleh kaum remaja maupun dewasa. Tak terkecuali informasi mengenai kehidupan para artis idola baik pada saat mereka di depan layar maupun dalam kehidupan sehari-hari, hal ini memfasilitasi penggemarnya untuk mengetahui perkembangan berita tentang idola mereka dan tetap merasa selalu berinteraksi dengan idolanya tersebut. Mereka akan merasa mempunyai penghargaan diri yang lebih tinggi setelah meniru para artis atau public figure (Istikomah, 2012). Salah satu bentuk *Korean Wave* yang ikut tersebar adalah musik. Musik yang disebut sebagai K-pop. K-pop kepanjangan dari *Korean Pop* (Musik Pop Korea), adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Banyak artis dan kelompok musik pop Korea sudah menembus batas dalam negeri dan populer di manca negara. Pada tahun 2008 musik K-pop mulai menjamah Indonesia yang

menampilkan Boyband dan Girlband yang mampu menarik minat masyarakat (Yuanita dalam Prmiastuti, 2013:14).

K-Pop mulai aktif debut pada sekitar tahun 1990-an hingga awal tahun 2000. Grup yang mengawali karirnya pada generasi ini adalah Shinhwa, H.O.T, Fin. K.L, S.E.S, dan g.o.d. Pada generasi ini, industri musik K-Pop belum banyak merambah ke ranah digital dan pasar internasional karena keterbatasan teknologi. K-Pop dimulai pada awal tahun 2000 hingga 2009. Generasi ini dianggap berjasa dalam promosi dan membuka jalan bagi K-Pop ke dunia internasional. Beberapa grup yang ikut berjasa dalam generasi ini adalah TVXQ, Big Bang, Super Junior, Girls Generation, Wonder Girls, 2PM. Konsep debut grup idola generasi ini bervariasi sebagai strategi agensi grup untuk menarik perhatian orang. Genre musiknya pun juga mulai bervariasi. Pada generasi kedua ini, fans internasional mulai banyak bermunculan.

Orang – orang yang menjadi fans dari seorang selebriti salah satunya dewasa awal. Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja (Harlock, 1986). Dewasa awal dimulai pada usia 18 sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Masa yang masih rentan untuk dipengaruhi seperti halnya fenomena imitasi yang dilakukan dewasa awal terhadap idolanya yang dianggap menarik dan terkenal (Hadiningsih, 2018). Kegiatan pengidolaan imitasi ini biasanya sering terjadi pada remaja. Remaja biasanya mengidolakan suatu tokoh sebagai bentuk pencarian jati diri. Berbeda dengan dewasa awal, dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di masyarakat bersama orang dewasa lainnya (Hurlock, 1996). Individu yang memasuki tahap dewasa awal akan mulai berfokus pada pekerjaan, jenjang karir, menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan menyisahkan sedikit waktu untuk hal-hal lainnya. (Santrock, 2006). Tetapi pada kenyataannya masih banyak individu pada tahap dewasa awal masih melakukan kegiatan imitasi pada idolanya. Hal ini dapat dilihat dari penelitian

– penelitian yang subjeknya merupakan individu pada tahap dewasa awal.

Imitasi merupakan perilaku yang dilahirkan ketika seseorang melihat orang lain. Imitasi sebenarnya bukanlah hal yang negatif, tetap dapat menjadi hal yang positif, selama individu tersebut mengimitasi hal-hal yang positif dari orang lain atau selebritis yang dijadikan contoh, misalnya ketika meniru artis yang memiliki prestasi dibidang akademis dan non akademis, meniru gaya berpakaian yang menutup aurat dan gaya hidup yang sederhana (Yolanda Bilqis, 2019). Namun sayangnya saat ini banyak ditemui dewasa awal yang melakukan imitasi terhadap hal-hal yang negatif, seperti gaya berpakaian yang kurang diterima di lingkungan masyarakat, dan gaya berpacaran seperti adat kebaratan. Menurut Bandura (2007), imitasi adalah perilaku yang dihasilkan ketika seseorang melihat orang lain melakukan sesuatu dan mendapatkan konsekuensinya dari perilaku tersebut. Perilaku imitasi akan meniru sama persis perilaku yang akan dilakukan oleh model tanpa berfikir panjang tentang tujuan dari peniru tersebut.

Pada penelitian ini kami mengangkat sebuah kasus perilaku imitasi pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop. Subjek yang berusia 21 tahun. Pada subjek ini, ia terinspirasi dan meniru gaya idolanya melalui sosial media, salah satunya adalah meniru fashion dari idolnya, bagi subjek itu merupakan sebuah fashion yang trending dan kekinian, tetapi bagi pandangan masyarakat itu merupakan hal yang tidak pantas, sehingga kurang diterimanya di lingkungan masyarakat. Semestinya anak muda bisa menjadi pencipta trend terbaru dengan menjadi diri sendiri tanpa meniru siapapun. Kalaupun ingin mengikuti trend yang ada, individu harus mempertimbangkan warna kulit, bentuk tubuh, usia, dan keperluan. Contohnya seperti gaya rambut, bentuk potongan dan pewarnaan pada rambut yang tidak sesuai dengan budaya indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas alasan peneliti tertarik melakukan penelitian tentang perilaku imitasi yang dilakukan oleh dewasa awal karena belakangan ini di

Indonesia banyak selebritis yang menjadi topik harian dalam tayangan televisi maupun sosial media, sehingga dewasa awal mengikuti trend saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Perilaku Imitasi Dewasa Awal pada Penggemar K-Pop. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perilaku Imitasi Dewasa Awal pada Penggemar K-Pop.

KAJIAN TEORI

A. Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa Awal

Menurut Hurlock (1980) Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun titik saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang disertai kemampuan produksi. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan tahap-tahapan sosial baru. Dewasa awal diharapkan memainkan peran baru seperti suami istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru ini.

Menurut Santrock (2011) masa dewasa awal adalah istilah yang kini digunakan untuk menunjukkan masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun sampai 25 tahun, masa ini ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi. Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan. Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri baik dari ekonomi kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan lebih realistis secara hukum seseorang dapat dikatakan sebagai orang dewasa awal saat menginjak usia 21 tahun sampai usia 30 tahun.

Sedangkan menurut Dariyo (2003) mengatakan bahwa secara umum mereka

yang tergolong dewasa muda ialah mereka yang berusia 20 sampai 40 tahun titik sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu semakin bertambah besar. Individu tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun fisiologis pada orang tuanya. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa sama peran dan tanggung jawabnya tentu semakin bertambah besar titik dimana Sudah mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain terutama dari orangtua, baik secara ekonomis sosiologis maupun psikologis dan mereka juga akan lebih menjadi mandiri supaya tidak bergantung lagi kepada orang tua atau orang lain.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan masa dimana individu dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap pola dan harapan hidup sosial yang baru, memiliki kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam mengambil keputusan dan tidak tergantung dengan orang lain, riba dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

2. Ciri-ciri Dewasa Awal

Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja sehingga ciri-ciri perkembangan masa dewasa awal tidak begitu berbeda dari masa remaja. Ciri-ciri masa dewasa menurut Hurlock (1996), yaitu:

- a. Masa dewasa awal sebagai masa pengaturan, karena saat seseorang individu memasuki masa perkembangan dewasa awal, hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya mereka tahu jawab sebagai orang dewasa. Pria muda memiliki tanggung jawab untuk membentuk bidang pekerjaan yang akan ditanganinya sebagai karirnya, sedangkan wanita muda diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan mengurus rumah tangga. Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangan nya dan sudah siap

untuk melakukan reproduksi.

- b. Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah, setiap masa dalam kehidupan manusia pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus banyak melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua dan sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum.
- c. Masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai banyak nilai masa kanak-kanak dan remaja berubah karena pengalaman dan hubungan sosial lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan karena nilai-nilai itu kini dilihat dari sudut pandang dirinya sebagai orang dewasa. Misalnya orang dewasa yang belum menganggap bahwa sekolah itu sebagai kewajiban yang tidak berguna, ini sadar akan nilai pendidikan yaitu sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial rumah karir dan kepuasan pribadi.
- d. Masa dewasa awal merupakan masa yang penuh dengan masa ketegangan emosional, ketegangan emosional seringkali ditempatkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekuatiran yang ditimbulkan ini pada umumnya tergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan dialami dalam penyelesaian persoalan.

B. Perilaku Imitasi

1. Pengertian Perilaku Imitasi

Kehidupan anak-anak maupun dewasa pada dasarnya banyak dilakukan dengan meniru atau yang dalam psikologi lebih dikenal dengan istilah imitasi. Dalam proses imitasi ini anak atau dewasa awal akan melihat orang tuanya sebagai figur

utama yang layak ditiru sebelum meniru orang lain. Karena perilaku lebih mudah pelajari, perilaku di sini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka. Perilaku yang terbuka adalah perilaku kasat mata dapat diamati langsung oleh pancaindra seperti cara berpakaian atau cara berbicara. Menurut Gerungan (Walgito,2006) imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain.

Sedangkan menurut Tarde (Anas, 2007) mengatakan bahwa perilaku imitasi adalah proses mencontoh terhadap suatu hal yang berupa fisik maupun nonfisik. Proses imitasi berlangsung dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, sehingga berlangsung suatu proses contoh mencontoh secara terus-menerus.

Beberapa konsep imitasi menurut pandangan Barlow (dalam Muhibbin, 2003), yang mengatakan imitasi sebagian besar dilakukan manusiamelalui penyajian contoh perilaku (modeling), yaitu proses pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengobservasi dan meniru tingkah laku orang lain. Sementara itu, menurut Bandura (dalam Carole, 2007) imitasi adalah perilaku yang dihasilkan ketika seseorang melihat model atau orang lain melakukan sesuatu dalam cara tertentu dan mendapatkan konsekuensi dari perilaku tersebut. Pihak yang melakukan imitasi akan meniru sama persis tindakan yang dilakukan oleh pihak yang diimitasi, tanpa fikir panjang tentang tujuan peniruannya. Adapun perilaku yang diimitasi menurut Soekanto (dalam Arif, 2005) dapat berwujud penampilan (*performance*), sikap (*attitude*), tingkah laku (*behavior*), gaya hidup (*life style*) pihak yang ditiru. Namun, imitasi tidak terjadi secara langsung melainkan perlu adanya sikap menerima, dan adanya sikap mengagumi terhadap apa yang diimitasi itu. Melalui imitasi, seseorang belajar nilai dan norma di masyarakat atau sebaliknya ia belajar suatu perbuatan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku. Baik anak maupun orang dewasa belajar banyak hal dari pengamatan dan imitasi tersebut.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi adalah suatu perilaku yang dihasilkan seseorang

dengan melihat individu lain melakukan sesuatu baik dalam wujud penampilan sikap tingkah laku dan gaya hidup pihak yang ditiru. Dalam hal ini individu akan memperoleh pengetahuan baru mengenai suatu perilaku yang diamati dan individu akan mencoba untuk memproduksi perilaku tersebut.

Semua proses imitasi berdampak pada individu atau masyarakat secara keseluruhan. Dampak ini tergantung pada sesuatu atau seseorang yang tengah diimitasi, apakah akan menimbulkan suatu dampak positif atau negatif. Dampak positif terjadi jika imitasi mendorong seseorang pada berbagai hal baik. Misalnya mematuhi norma-norma di masyarakat. Sedangkan dampak negatif terjadi jika imitasi mendorong seseorang pada berbagai hal buruk. Misalnya muncul perasaan rendah diri karena khawatir tidak dapat mengikuti seseorang yang ditiru.

2. Aspek Yang Mempengaruhi Perilaku Imitasi

Menurut Hergenhahn dan Olson (2009) ada empat aspek yang mempengaruhi perilaku imitasidiantaranya sebagai berikut:

a. Atensi (*attention*)

Memperhatikan model terlebih dahulu titik dari memperhatikan bola tersebut subjek dapat melakukan perilaku yang sama dari objek yang diimitasi.

b. Retensi (*retention*)

Subjek melakukan proses retensi dengan menyimpan memori sebagai model yang dilihat, kemudian disimpan dalam ingatannya.

c. Pembentukan perilaku

Hal-hal yang telah dipelajari subjek dari model yang diimitasi akan diterjemahkan melalui tindakan atau perilaku.

d. Motivasi (*motivation*)

Pada tahap motivasi ini, penguatan (*reinforcement*) dapat digunakan sebagai moderator untuk merangsang dan mempertahankan perilaku agar

diwujudkan secara aktual dalam kehidupan.

3. Faktor Terjadinya Imitasi

Banyak faktor-faktor pendukung mengapa seseorang berperilaku imitasi, Slamet (2009) menyatakan alasan terjadinya perilaku imitasi, yaitu:

- Perilaku imitasi itu terjadi karena adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model untuk tiruan: manusia mengidentifikasi dirinya dengan tokoh yang dia sukai sehingga muncul minat yang besar meniru tokoh yang ia idolakan.
- Terpesona atau kekaguman akan tokoh yang diidolakan: setiap orang memiliki tokoh yang dikagumi saat manusia mulai mengidentifikasi tokoh yang ia sukai, maka itu semua berasal dari kekaguman.
- Kepuasan untuk menjadikan diri seperti tokoh yang diidolakan: hal ini adalah salah satu tahap yang tertinggi dalam proses peniruan, yaitu adanya gejala hedonisme atau pemuasan diri di luar batas untuk memenuhi kepuasan diri seseorang saat meniru totalitas dari tokoh yang diidolakan.

Imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima terhadap apa yang diamati. Ada beberapa faktor sehingga seseorang mengadakan perilaku imitasi, sebagai berikut:

a. Faktor psikologis

Untuk mengadakan imitasi atau meniru ada faktor psikologi lain yang berperan salah satunya adalah aspek kognitif. Yaitu bagaimana manusia memikirkan sesuatu dan melakukan interpretasi terhadap berbagai pengalaman yang diperoleh. Di samping itu aspek ini juga menjelaskan bahwa perilaku yang baru dan kompleks dapat diciptakan dengan observasi atau melihat suatu model yang dilihatnya secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga seseorang melakukan suatu imitasi tersebut.

Menurut Mussen dan Conger (1984) Imitasi dapat terjadi sebagai tanggapan suatu keinginan untuk mirip dengan orang lain atau keinginan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sikap yang ditiru selama tiga tahun pertama dalam hidup, tergantung sebagian pada tingkat perkembangan kognitif anak yang menentukan perilaku apa saja yang ditangkap seorang anak sebagai suatu tantangan yang bukan tidak mungkin. Motivasi untuk mirip dengan yang lain dan tingkat timbulnya emosi yang dipengaruhi orang lain, menentukan siapa yang akan ditiru oleh anak itu, serta motivasi dalam mencapai tujuan menentukan apa saja yang akan ditiru.

b. Lingkungan Keluarga

Imitasi sudah berlangsung sejak individu masih kecil dan dimulai dari lingkungan keluarga. Bagi anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh, setelah itu sekolah, baru kemudian masyarakat. Keluarga adalah lingkungan terkecil yang dibangun oleh orang tua bersama anggota keluarga lainnya. Pembentukan sifat atau karakter anak berhubungan dengan sosialisasi atau suatu proses penanaman nilai dan aturan dari orang tua kepada anak.

Penanaman nilai tersebut, seperti faktor yang memotivasi anak berperilaku keagamaan. Awalnya anak melihat aktivitas yang dilakukan oleh orang tuanya. Ketika anak menyenangi hal itu maka anak akan mengimitasikan tanpa mengetahui esensi dari perbuatan yang dilakukan, sehingga timbullah motivasi anak untuk meniru. Hal itu tentu saja terjadi karena pada masa anak peniru ulung, anak telah memiliki minat dan keinginan namun belum mampu mengungkapkan minat dan keinginan tersebut secara baik (Jalaludin, 2010). Minat dan keinginan anak hanya dapat dilihat melalui gerak gerik dan tingkah lakunya.

c. Media Masa

Imitasi akan terus berkembang ke lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat. Imitasi dalam masyarakat semakin cepat dengan berkembangnya media masa, seperti tayangan televisi. Dalam era komunikasi dapat ditambahkan media masa sebagai faktor yang sangat berpengaruh lebih dari yang lain, karena dilihat terus menerus dan berulang-ulang. Tayangan adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, berbentuk grafik, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerimaan pesan dan siap untuk dipertunjukkan (Day dalam Kurniasih: 2004).

d. Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Tidak hanya melalui media masa saja, namun interaksi sosial atau teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam imitasi anak. Interaksi dengan teman sebaya dalam proses interaksimemiliki peranan penting, terutama pada imitasi dalam aspek perilaku keagamaan. Hal ini dijelaskan oleh Nurhayati (2007) Interaksi teman sebaya mempunyai peranan penting dalam religius anak melalui dua hal sebagai berikut:

- 1) Melalui interaksi teman sebaya, anak akan mengetahui apakah perilakunya yang telah dibentuk berdasarkan standar nilai religiusitas dalam keluarga dapat diterima atau ditolak oleh lingkungannya.
- 2) Interaksi teman sebaya akan menimbulkan motivasi bagi anak untuk hanya berperilaku sesuai yang dapat diterima oleh lingkungannya

4. Macam – Macam Perilaku Imitasi

Macam – macam perilaku imitasi menurut gerungan, 2004 dapat di lakukan dengan berbagai macam cara, seperti :

- a. Gaya berbicara: Proses peniruan yang di lakukan karena

- memperhatikan orang yang di kagumi lewat gaya bicaranya.
- b. Gaya Berpakaian: Pada proses peniruan ini tidak hanya meliputi gaya berbicara, namun juga gaya berpakaian atau busana seseorang yang di kagumi lewat pancaindera.
 - c. Cara menyatakan diri: Cara menyatakan diri meliputi beberapa aspek seperti cara memberi salam, dan kebiasaan seperti yang dilakukan orang yang di idolakan.

5. Jenis – Jenis Imitasi

Menurut (Slamet, 2009) menjelaskan bahwa Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial melanjutkan terdapat jenis – jenis imitasi atau peniruan, antara lain:

1. Peniruan langsung

Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran social Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling, yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu keterampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh: meniru gaya penyanyi yang disukai.

2. Peniruan tak langsung

Peniruan Tak Langsung adalah melalui imajinasi atau perhatian secara tidak langsung. Contoh: Meniru watak yang dilihat pada saat menonton drama korea, memperhatikan seorang/sekelompok artis korea pada saat bernyanyi di televisi.

3. Peniruan gabungan

Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung. Contoh: Remaja meniru gaya artis korea tersebut berbicara dan bertingkah laku dan

meninggalkan identitas aslinya. Yang terkadang tidak sesuai dengan budaya yang ada.

4. Peniruan Sesaat / seketika

Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja. Contoh: Meniru Gaya Pakaian di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.

5. Peniruan Berkelanjutan

Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun. Contoh: Remaja meniru gaya bahasa artis korea yang diidolakannya.

METODE

A. Metode Pendekatan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan metode kualitatif menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini bersifat alamiah. Peneliti tidak berusaha memanipulasi keadaan maupun kondisi lingkungan penelitian melainkan melakukan penelitian terhadap suatu keadaan pada situasi dimana keadaan tersebut memang ada. Penelitian ini secara sengaja melihat dan membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan yang sebenarnya.

Metode penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus ini merupakan studi yang mendalam tentang individu dan berjangka waktu relatif lama, terus menerus serta menggunakan objek tunggal, artinya kasus dialami oleh satu orang. Dalam studi kasus ini peneliti mengumpulkan data mengenai diri subjek dari keadaan masa sebelumnya, masa sekarang dan lingkungan sekitarnya. Keuntungan terbesar dari studi kasus adalah kemungkinan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dimana studi kasus berusaha untuk memahami anak atau orang dewasa secara utuh dalam totalitas lingkungan individu tersebut (Furchan, 2007).

Peneliti melakukan studi kasus dengan landasan teori sebagai acuan ketika peneliti akan menggali suatu hal yang berkaitan dengan subjek. Diharapkan dengan landasan teori yang telah disebutkan pada bab sebelumnya dapat mendasari setiap langkah yang dilakukan oleh peneliti, baik ketika menyusun pedoman wawancara, ketika melakukan wawancara, ketika menggali data dari sumber lain yang terkait.

B. Unit Masalah

Unit fokus masalah pada penelitian ini yaitu dewasa awal yang melakukan perilaku imitasi pada penggemar K-Pop. Subjek dari penelitian ini yaitu dewasa awal yang berusia 19 sampai kira-kira 40 tahun, tertarik pada kehidupan selebriti terutama *Boyband* atau *Girlband* Korea, kondisi individu yang merasa memiliki hubungan personal yang kuat dengan selebriti idolnya, melakukan intraksi parasosial dengan idol K-Pop, aktif melakukan pencarian informasi mengenai idol K-Pop dan memiliki barang-barang yang berhubungan dengan idolnya. Dengan demikian pemilihan subjek menggunakan *Purposive Sampling* sesuai dengan kriteria di atas.

C. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2010) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu: a) teknik pengumpulan data dengan observasi, b) teknik pengumpulan data dengan wawancara, c) teknik pengumpulan data dengan dokumen, d) teknik pengumpulan data dengan triangulasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Peneliti memilih teknik observasi karena

prilaku imitasi harus dicermati dengan observasi, sebab prilaku imitasi akan nampak dalam wujud prilaku.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini diadakan bebas terpimpin yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Dalam hal ini pewawancara terlebih dahulu membuat kerangka dan garis pokok pertanyaan yang telah dirumuskan tidak harus ditanyakan secara berurutan. Penggunaan petunjuk wawancara sebagai garis besar dimaksudkan agar fokus tidak terlalu melebar dan fokus yang telah ditetapkan, sehingga semua fokus dapat terungkap. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang telah diperlukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pada teknik ini peneliti datang bertatap muka langsung dengan responden atau subjek yang diteliti, kemudian peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan dalam pedoman wawancara kepada responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dijadikan sebagai bukti dalam penelitian saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek.

Panduan Wawancara

- 1) Sudah berapa lama Anda menjadi penggemar kpop?
- 2) Apa arti idola kpop untuk Anda?
- 3) Bagaimana awal Anda mengenal Kpop sehingga menjadi penggemar?
- 4) Apa faktor yang membuat Anda menjadi penggemar kpop?
- 5) Apa yang membuat Anda tertarik dengan kpop?
- 6) Apa saja koleksi kpop yang sudah Anda kumpulkan?
- 7) Perilaku apa saja yang Anda tiru dari idola kpop Anda?

- 8) Apa yang mendorong Anda untuk mengikuti gaya idola kpop?
- 9) Apa saja hal yang mempengaruhi Anda untuk berperilaku seperti idola Anda?

mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

D. Teknik Analisi Data

Stake (Creswell, 1998:63) mengungkapkan empat teknik analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu:

1. Pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul
2. Interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik maknadarinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebihbermakna.
3. Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel yang menunjukkan hubungan antara dua kategori.

Pada akhirnya, peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jalannya Penelitian

Penelitian menemui subjek di rumahnya yang beralamat di desa Panjerejo, Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu. Peneliti membangun rapport dan meminta kesediaan subjek untuk diwawancarai. Tanggapan subjek sangat ramah dan bersedia menjadi subjek penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti meminta ijin untuk merekam hasil wawancara dan subjek menyetujui hal tersebut. Wawancara dilakukan hanya sekali pertemuan selama 30 menit dari pukul 10.00 WIB hingga 10.30 pada tanggal 02 Januari 2021 di rumah subjek.

a. Uraian Wawancara

Berikut ini merupakan uraian wawancara yang telah dilakukan yang akan dijelaskan dalam Tabel 1. Uraian Wawancara sebagai berikut:

Tabel 1.

Uraian Wawancara

Peneliti	Membangun rapport dengan menanyai identitas: Subjek bernama 'F' yang telah berusia 21 tahun.
Subjek	
Peneliti	Menanyai sejak kapan anda suka dengan kpop?
Subjek	Sejak SD kelas V usia 10 tahun dan sampai sekarang masih suka
Peneliti	Menanyai bagaimana awal mba mengenal Kpop sehingga menjadi penggemar?
Subjek	awalnya dikenalkan oleh saudara, dengan memperlihatkan MV dan di dengarkan lagu. Jadi kaya cintapandangan pertama
Peneliti	Menanyai hal apa yang mba suka dari kpop?
Subjek	Dari lagunya, orangnya tampan dan cantik, beda dengan orang indonesia
Peneliti	Menanyai selain hal tersebut ada tidak yang membuat anda teratarik dengan idol?
Subjek	ada, seperti boyband yang belum terkenal dan dia merintis dari nol hingga sekarang ia menjadi terkenal
Peneliti	Menanyai keinginan anda untuk tampil cantik seperti mereka (idolanya)?
Subjek	Ada kenginan tampil cantik ala standar korea atau idol nya

Peneliti	Menanyai usaha apa yang anda lakukan untuk tampil cantik seperti idolanya
Subjek	Usahnya dengan membeli scincare dan berolahraga
Peneliti	Menanyai selain hal tersebut apa yang anda lakukan dalam meniru idol?
Subjek	Ada dalam hal Fashion dan cara berpakaian, rambut, dan celana
Peneliti	Menanyai mengoleksi apa aja yang sudah dikumpulkan?
Subjek	Hanya punya 1 album, foto, MV. Kalo pakaian seperti pakaian yang mirip dipake idol seperti hoodie dan baju lainnya
Peneliti	Menanyai motivasi apa yg mendorong anda untuk mengikuti gaya idol yang disukai?
Subjek	Supaya lebih percaya diri dalam berpenampilan

2. Uraian Observasi

Berikut ini merupakan uraian observasi yang telah dilakukan yang akan dijelaskan dalam Tabel 2. Uraian Observasi sebagai berikut:

Inisial Responden: F Tanggal Observasi: 02 Januari 2021 Waktu Observasi: 10.00-10.30 WIB Tempat Observasi: Di Desa Panjerejo Rumah Subjek
Hasil Observasi Subjek tinggal bersama ibunya. Wawancara dilakukan di dalam rumah di ruang tamu dan terdapat empat kursi satu meja. Kondisi Ruang tamu berantakan. Saat wawancara, subjek melakukan kontak mata dengan pewawancara. Subjek tampak kurang sehat secara fisik karena subjek sering begadang. Subjek memakai hoodie hijau dan celana cream. Penampilan subjek terlihat sederhana. Ekspresi subjek tampak ceria saat wawancara. Subjek senyum terkadang sambil bercanda. Saat wawancara sering menggerakkan tangannya.

3. Paparan Data

a. Faktor untuk menyukai kpop

Subtema	Pernyataan	Kode
Alasan menyukai kpop	Subjek mengatakan bahwa ia merasa kagum dari kerja keras idola nyasehingga memiliki dorongan motivasi untuk seperti idolanya	15-16
Kapan menyukai kpop	Subjek mengatakan bahwa ia mulai menyukai Kpop dari SD	9-10
Hal yang disukai dari kpop	Subjek mengatakan bahwa ia menyukai kpop karena orang koreatampan dan cantik	13-14

Subjek mulai menyukai kpop karena rasa kagum atas kerja keras idolanya sehingga ia termotivasi untuk bekerja keras seperti idolanya, seperti yang diungkapkannya :

“ada, seperti boyband yang belum terkenal dan dia merintis dari nol hingga sekarang iamenjadi terkenal” (16)

Selain hal tersebut subjek juga menyukai kpop sejak subjek masih SD, seperti yang diungkapkannya :

“Sejak SD kelas V usia 10 tahun dan sampai sekarang masih suka” (10)

Dan hal tersebut juga subjek memiliki hal yang disukai dari kpop karena subjek merasa bahwa orang korea tampan.

“em.. Ya dari lagunya, orangnya ganteng-ganteng dan cantik-cantik beda lah sama orang indonesia” (14).

b. Mengikuti Perilaku Idol

Sub tema	Pernyataan	Kode
Dorongan Untuk Tampil Cantik Seperti Idol nya	Subjek mengatakan bahwa ia membeli skincare dan melakukan olahraga supaya cantik seperti Idol nya	23-28
Mengikuti Fashion Style idolanya	Subjek mengatakan bahwa ia mengikuti fashion idol nya dengan cara berpakaian seperti menggunakan hoodie, celana dan bajubahkan gaya rambut.	29-38

Subjek mulai mengikuti perilaku idolnya dengan membeli skincare dan olahraga untuk tampil goodlooking seperti idolnya seperti yang diungkapkan :

“ada sih aku lebih banyak invest ke skincare, gak tau udah berapa banyak abis di skincare tapi aku seneng, aku jadi lebih love myself aja sih, usahaku baru skincare sama olahraga sih” (26)

Selain hal tersebut subjek juga

mengikuti fashion style dari idolnya dengan menggunakan hoodie, baju dan celana bahkan potongan rambut, seperti yang diungkapkannya:

“lebih ke Cara berpakaian, rambut juga sih, kalo mau potong rambut biasanya referensinya dari idol nunjukin foto idol ke salonnya, kalo fashion item aku lebih ke celana kulot jeans, terus baju baju gemes gitu sih, hoodie juga”. (34)

c. Memperoleh Identitas Diri

Sub tema	Pernyataan	Kode
Pembentukan Jati diri	Subjek mengatakan bahwa dengan mengikuti style idolnya ia merasa lebih percaya diri terhadap penampilannya, dan membentuk kepribadian yang tomboy tetapi ia introvert.	41-50

Subjek mengatakan bahwa dengan meniru *style* idolnya ia merasa lebih percaya diri dalam penampilan dan membentuk kepribadian yang tomboy tetapi *intevent*, seperti yang diungkapkannya :

“Apa ya, biar lebih percaya diri kali ya, kalo aku pake baju yang menurut ku

bagus aku bakal lebih percaya diri”. (42)

“Aku tipe orang yang gak suka bersosialisasi secara langsung ya, jadi biasanya kalo habis pergi apa ketemu banyak orang tuh capek, dan healingnya tuh ke kpop sih dan aku juga tomboy”. (50)

d. Manajemen Diri Untuk Berfans girling

Sub tema	Pernyataan	Kode
Kontrol diri	Subjek mengatakan bahwa ia menonton live steaming di sela-selajam istirahatnya bekerja	41-44

Subjek mengatakan bahwa ia dapat bekerja dengan baik dan menonton idolnya disela-selajam istirahatnya.

“ya sempat aja sih, disela-sela jam istirahat. Habis makan, sholat trus sambil

buka buka twitter, ig, mencari tau info-info tentang para member” (42)

Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan data di atas

maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Faktor Menyukai Idola

Subjek mengatakan bahwa ia mulai menyukai kpop karena dikenalkan oleh saudara pada saat SD hingga sekarang kemudian ia menyukai hal tersebut sehingga ia sering menonton dan mencari informasi tentang idolnya, ia menyukai juga kpop karena orang korea tampan, cantik dan juga ia kagum dari kerja keras idola.

2. Mengikuti Perilaku Idola

Subjek mengikuti perilaku idola dengan meniru gaya berpakaian idolanya yaitu menggunakan hoodie, baju dan celana bahkan style rambutnya. Tak hanya hal tersebut subjek juga ingin tampil *goodlooking* seperti idolnya dengan menggunakan *scincare* dan olahraga.

3. Memperoleh Identitas Diri

Subjek mengatakan bahwa dengan mengikuti perilaku idolnya dapat memperoleh identitas dirinya seperti percaya diri terhadap penampilan, tomboy tetapi subjek seorang yang *intervert*.

4. Mengontrol diri dengan pekerjaan dan sebagai penggemar kpop

Subjek mengatakan bahwa ia bisa mengontrol antara pekerjaan dan rasa kesukaan terhadap kpop. Ia menonton *live streaming* dan mencari info-info mengenai idol disela-sela jam istirahatnya.

Pembahasan Penelitian

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini ialah penelitian oleh Ni Kadek Yunika Hadiningsih (2018). Dengan judul “Interaksi Parasosial Pada Individu Dewasa Awal Penggemar Korean Pop (K-Pop)”. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian ini ialah dari segi pengumpulan data, penelitian tersebut menggunakan metode penyebaran

kuesioner terbuka. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa individu pada dewasa awal penggemar K-Pop masih melakukan kegiatan pengidolaan dan menjalin intraksi parasosial dengan idolanya masing-masing. Pada penelitian Marwatu Shofa (2017) dengan judul “Gambaran Psikologis Celebrity Worship Pada Dewasa Awal”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan penelitian kualitatif menunjukkan usia dewasa awal masih menyukai sosok selebriti adalah karena kecanduan yang dapat dilihat dari perilakunya melakukan dan menemukan rasa senang tanpa memikirkan tujuan atau manfaat dari kegiatan tersebut. Penelitian yang sama oleh Nawang Nila Kusuma dengan judul “Hubungan *Celebrity Worship* Terhadap Idola K-Pop (Korean Pop) Dengan Perilaku Imitasi Pada Remaja” dengan penelitian kuantitatif mengungkap fenomena yang sedang terjadi di Indonesia, khususnya yang terjadi pada remaja. Penelitian tersebut kebebasan untuk memilih idola K-pop mereka tanpa dibatasi untuk memilih sesuai dengan jenis kelaminnya. Sedangkan penelitian ini mencari tahu tentang perilaku imitasi dewasa awal terhadap idol K-Popnya.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya dihasil penelitian melalui hasil temuan lapangan wawancara pada individu bernama F didapatkan gambaran perilaku imitasi jenis peniruan langsung. Menurut (Slamet, 2009) menjelaskan bahwa Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial peniruan langsung yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu keterampilan itu dilakukan. Subjek disini meniru seperti halnya gaya berpakaian dan mengoleksi barang untuk menunjukkan diri sebagai seorang penggemar, subjek juga mencoba untuk berpenampilan seperti idolanya yang cantik, dengan menggunakan rangkaian *skinker* dan juga dari segi gaya rambut. Alasan yang membuat individu menyukai sosok idola dalam penelitian ini adalah penampilan fisik idola-idola kpop yang *good looking* dan hal ini ditambah dengan bakat luar biasa yaitu menari dan

suara yang unik.

Faktor dalam melakukan imitasi salah satunya adalah dari media masa, hal ini menjadikan seseorang memiliki kebutuhan untuk mengetahui informasi apapun mengenai idolnya (Maltby,2006). Definisi tersebut selaras dengan temuan hasil lapangan melalui wawancara yang menunjukkan kegiatan pengidolaan adalah berupa aktif membuka internet, mengumpulkan barang-barang yang berhubungan dengan idolanya, dan memiliki keinginan untuk menonton konser yang merupakan satu-satunya upaya untuk bertemu dengan sosok idolanya. Selain itu dapat dilihat dari perilaku individu yang aktif membuka sosial media hanya karena ingin mengetahui informasi seputar idolanya, dan rasa ingin mengetahui mengenai kepribadian idolanya dengan melihat video-video yang berhubungan dengan idolanya.

Faktor imitasi individu dewasa awal, kecanduan atau perilaku imitasi terhadap idola kpop menjadikan individu berada dalam usia dewasa awal sulit untuk melepaskan kebiasaan-kebiasaan pengidolaan yang sudah dilakukan semenjak remaja. Hasil kebiasaan imitasi yang dilakukan pada dewasa awal sulit untuk dihilangkan sejalan dengan pemaparan Heerdjn (2012) yang menjelaskan bahwa kecanduan terhadap figur idol memiliki kesamaan dengan kecanduan narkoba atau *game online*. Hal yang menjadi pembeda adalah objeknya, untuk kasus kecanduan terhadap idol objeknya adalah idol yang ia puja.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dewasa awal adalah masa dimana individu dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap pola dan harapan hidup sosial yang baru, memiliki kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam mengambil keputusan. Sedangkan perilaku imitasi adalah suatu perilaku yang dihasilkan seseorang dengan melihat orang lain yang disukai nya sehingga individu mencontoh perilaku

tersebut baik dalam wujud penampilan, sikap, tingkahlaku dan gaya hidup individu yang ditirunya. Dalam hal ini subjek dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi subjek adalah jenis peniruan langsung dengan mengoleksi poster, hoodie dan MV serta foto-foto idol, subjek juga meniru gaya berpakaian idolnya yaitu dengan menggunakan hoodie. Dalam hal tersebut perilaku yang ditiru oleh subjek termasuk perilaku imitasi yang positif.

Saran

Sebaiknya seorang penggemar lebih cerdas dalam menyukai idolanya. Karena menyukai figur idol tidak selamanya memberikan pengaruh negatif. Dengan menyukai sosok idola yang digemari mendapatkan motivasi, menambah kreativitas dan menambah kemampuan bahasa asing. Hal yang positif ini lah yang perlu dikembangkan agar dapat meraih prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.umm.ac.id/47727/3/BAB%2520II.pdf&ved=2ahUKEwj82Njc-JLuAhU2FLcAHXFkDwI4KBawMAF6BAgJEAE&usq=AOvVaw1fg1kUntp6Sr30QxBhAhq8>
- <https://hot.detik.com/kpop/d-4392910/dicap-alay-hingga-jadi-tren-begini-perkembangan-k-pop-dari-masa-ke-masa>
- Hurlock, Elizabeth B. (1991). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Marbun, F. H., & Azmi, A. (2019). Perilaku Imitasi Komunitas Penggemar K-Pop di Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 2(4), 251-259.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of*

School Counseling, 3(2), 35-40.

Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.

Sherly, Y. B. (2019). Hubungan antara celebrity worship dengan perilaku imitasi pada remaja (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Shofa, M. (2017). Gambaran psikologis celebrity worship pada dewasa awal: Studi kasus mahasiswa penggemar Korean pop (Doctoral dissertation,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Sukmana, P. D. (2015). Studi Deskriptif mengenai Interaksi Parasosial pada Perempuan Dewasa Awal di Komunitas Fans Exo Bandung (Doctoral dissertation, Fakultas Psikolog (UNISBA)).

Yudi. (2006). Analisis Perilaku Imitasi Di Komunitas White Family Samarinda Setelah Menonton Tayangan Boyband/Girlband Korea Di KBS Channel. eJournal Ilmu Komunikasi.